

**PERAN PENYULUH PERTANIAN TERHADAP  
PENINGKATAN PRODUKSI JEWAWUT DI DESA  
LAMBANAN KECAMATAN BALANIPA KABUPATEN  
POLEWALI MANDAR PROVINSI SULAWESI BARAT**

**PATLIADI  
A 0117309**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN  
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT  
MAJENE  
2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi  
Jewawut Di Desa Lambanan Kecamatan Balanipa Kabupaten  
Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat

Nama : Patliadi  
NIM : A0117309

Disetujui oleh



Ir.H. Anwar Sulili, M.Si  
Pembimbing 1



Muhammad Arhim, SP.,M.Si  
Pembimbing 2

Diketahui oleh

Dekan,  
Fakultas Pertanian dan Kehutanan

Ketua Program Studi  
Agribisnis



Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si  
NIP. 19600512198903 1 003



Ikawati S.TP.,M.Si  
NIP. 19831016201903 2 010

## HALAMAN PERSETUJUAN




Skripsi dengan judul:

**Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi  
Jewawut Di Desa Lambanan Kecamatan Balanipa Kabupaten  
Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat**



Disusun Oleh:  
**PATLIADI**  
**A0117309**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Pertanian dan Kehutanan  
Universitas Sulawesi Barat  
pada tanggal..... dan dinyatakan **LULUS**

### SUSUNAN TIM PENGUJI

Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1. Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M. Si		..... / ..... / .....
2. Ikawati, S. Tp., M. Si		..... / ..... / .....
3. Suryani Dewi, SP., M. Si		..... / ..... / .....

### SUSUNAN KOMISI PEMBIMBING

Komisi Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
1. Ir. H. Anwar Sulili, M. Si		..... / ..... / .....
2. Muhammad Arhim, SP., M. Si		..... / ..... / .....

## ABSTRAK

**PATLIADI.** Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi Tanaman Jiwawut di Desa Lambanan Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Dibimbing oleh **ANWAR SULILI** dan **MUHAMMAD ARHIM**.

Penyuluhan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dalam suasana hubungan tatap muka antara dua orang, yang satu karena keahliannya membantu yang lain untuk mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Dengan demikian keberhasilan bimbingan banyak ditentukan bagaimana penyuluhan itu dilakukan. Untuk dapat melakukan penyuluhan secara lebih terarah, penyuluh dituntut untuk benar-benar menguasai keterampilan dan pengetahuan dalam melaksanakan penyuluhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran penyuluh pertanian dalam peningkatan produksi jiwawut dan kinerja penyuluh pertanian di Desa Lambanan Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive* dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Balanipa merupakan salah satu daerah sentra produksi jiwawut di Kabupaten Polewali Mandar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Sampling Jenuh* atau biasa disebut juga sensus. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan melakukan observasi, menggunakan kuisisioner, melakukan wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, maka ada enam peran penyuluh dalam meningkatkan produksi tanaman jiwawut di Desa Lambanan Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar yaitu sebagai educator, disaminator, fasilitator, konsultan, supervisor dan pengevaluasi. Dari enam indikator tersebut semuanya berada pada kategori tinggi. Sedangkan ada tiga tahap penilaian kinerja penyuluh dalam penelitian yaitu tahap persiapan berada pada kategori sangat baik, tahap pelaksanaan berada pada kategori sangat baik dan tahap evaluasi berada pada kategori baik. hal ini menunjukkan bahwa dalam peningkatan produksi jiwawut di Desa Lambanan tentunya peran dan kinerja penyuluh sangat berpengaruh dalam meningkatkan produksi jiwawut.

**Kata Kunci: Peran Penyuluh dan Kinerja Penyuluh**

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Pertanian memegang peranan penting dari kegiatan perekonomian karena menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020) penduduk yang bekerja di sektor pertanian berjumlah sekitar 38,23 juta orang atau 29,76% dari total penduduk sedangkan sisanya sebanyak 70,24% tersebar diberbagai sektor luar pertanian. Namun perkembangan pertanian di Indonesia memiliki banyak faktor yang menyebabkan sulitnya bagi petani untuk berkembang. Sektor pertanian di Indonesia memiliki beberapa sub sektor seperti sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, dan sub sektor hortikultura.

Tanaman pangan adalah segala jenis tanaman yang dapat menghasilkan karbohidrat dan protein, oleh karena itu tanaman pangan menjadi sumber utama makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia (Minarni, 2017). Umumnya tanaman pangan yaitu tanaman yang tumbuh dalam jangka waktu semusim. Tanaman pangan memiliki bermacam jenis diantaranya seperti Serealia, biji-bijian, umbi-umbian dan tanaman lainnya.

Jewawut merupakan tanaman pangan sejenis serealia berbiji kecil dengan diameter sekitar 1 mm. Jewawut populer dikenal sebagai makanan pokok di beberapa wilayah di Indonesia seperti Sulawesi Barat, Pulau Buru, Nusa Tenggara Timur dan Jawa Tengah. Keberadaan tanaman jewawut mulai ditinggalkan dan langka seiring membaiknya ekonomi masyarakat. Secara tidak langsung masyarakat Indonesia telah menjadikan komoditas jewawut menjadi komoditas inferior yang secara ekonomis tidak menguntungkan. Padahal tanaman pangan ini memiliki kandungan nutrisi yang lebih baik ketimbang beras (Anonim *dalam* Risna Eva Cahyanti, 2021). Oleh karena itu, peningkatan produksi jewawut perlu dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengefektifkan kegiatan penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktik yang dijalankan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi petani yang selalu berkembang menjadi kebutuhan para petani. Dimana penyuluh pertanian adalah agen perubahan yang terhubung langsung ke petani, dan memberikan informasi mengenai inovasi dibidang pertanian. Dengan adanya penyuluh pertanian diharapkan dapat berperang penting untuk proses transformasi dari pertanian tradisional menjadi pertanian modern. Pengetahuan dan wawasan yang dimiliki penyuluh dapat dipergunakan untuk membantu petani dalam memecahkan masalahnya (Kartasapoetra *dalam* Sabil, 2019).

Sudah sejak lama pemerintah Indonesia berusaha meningkatkan taraf hidup masyarakat petani yang merupakan porsi terbesar dari struktur masyarakat Indonesia. Berbagai bentuk program telah diterapkan untuk membantu petani agar mampu memiliki posisi tawar yang lebih tinggi dalam perekonomian di Indonesia. Berbagai bantuan juga telah dilaksanakan mulai dari subsidi sarana produksi, bantuan modal langsung, kredit usaha tani, dan lain sebagainya yang jumlahnya sangat beragam. Namun hasilnya petani Indonesia masih berpendapatan rendah, masih tergantung terhadap berbagai bantuan, dan masih selalu berfikir belum mampu bergerak sendiri dalam melaksanakan usaha taninya. Begitu pula dengan program penyuluhan pertanian yang selama ini sudah berjalan, belum mampu secara optimal membantu petani dalam meningkatkan taraf hidupnya, serta belum mampu mendorong petani untuk menemukan pemecahan masalahnya sendiri dalam melaksanakan usaha taninya (Mushero, 2008).

Di Sulawesi Barat telah ditekankan oleh pemerintah dalam Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 10 Tahun 2012 tentang tugas dan fungsi Badan Kordinasi Penyuluhan, yaitu memfasilitasi penyuluhan lintas sektor, penyusunan program penyuluhan provinsi yang sejalan dengan kebijakan dan program penyuluhan Nasional, pemberian pelayanan administrasi, pelaksanaan penyuluhan termasuk pemantauan dan evaluasi, pengembanagan kelembagaan pelaku utama dan pelaku usaha untuk menegmbangkan agribisnis Pertanian, memfasilitasi forum masyarakat dan pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Gubernur. Dalam hal ini organisasi penyuluhan pertanian memegang peranan

penting dalam membimbing petani mengorganisasikan diri secara efektif. Untuk meningkatkan efektifitas sistem kerja, latihan dan kunjungan dari kegiatan penyuluhan guna menumbuhkan peran petani dalam pembangunan pertanian, maka dibentuklah pembinaan terhadap kelompok tani yang telah terbentuk secara rutin dan reguler agar nantinya kelompok tani mampu maju dan berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai serta mampu dalam menyejahterakan kehidupannya.

Kabupaten Polewali Mandar merupakan wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup potensial dalam menunjang pembangunan perekonomian daerah. Salah satu potensi utama kabupaten Polewali Mandar adalah sektor pertaniannya yang meliputi tanaman pangan perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan (BPS Polman, 2021).

Kecamatan Balanipa merupakan wilayah kabupaten Polewali Mandar yang selama ini dikenal luas sebagai salah satu sentra produksi tanaman jiwawut. Data yang tercatat di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Balanipa, menunjukkan bahwa hasil produksi jiwawut di Kecamatan Balanipa yaitu 60 sampai 65 ton dalam setiap tahunnya yang tersebar di empat desa kecamatan Balanipa yaitu Desa Bala, Desa Galung Lego, Desa Pallis dan Desa Lambanan. Desa Lambanan sendiri memiliki potensi produksi sekitar 2 sampai 2,5 ton dalam perhektarnya, sehingga pada tahun 2021 Desa Lambanan berhasil memproduksi 15 ton Jewawut.

Tabel 1. Hasil Produksi Jewawut Desa Lambanan

No	Tahun	Luas lahan (Ha)	Produksi (kg)
1	2017	5	11.200
2	2018	6	12.500
3	2019	5	11.250
4	2020	7	15.000
5	2021	7	15.000

Sumber: Kantor Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Balanipa 2021

Desa Lambanan Kecamatan Balanipa terdapat 7 kelompok tani termasuk diantaranya 2 KWT yang berfokus kepada tanaman hortikultura. Penyuluh desa lambanan terlihat sangat memperhatikan dan sangat aktif terhadap kedua KWT tersebut, sehingga petani yang berada di kelompok lain nampak terabaikan. Oleh

karenanya, penyuluh diharapkan mampu bersikap secara adil dalam memperhatikan semua kelompok tani dan berusaha untuk terus meningkatkan seluruh komoditi yang dibudidayakan oleh petani, termasuk salah satunya adalah tanaman jiwawut. Peningkatan produksi jiwawut di Desa Lambanan terlihat tidak terlalu signifikan dalam setiap tahunnya. Oleh karena itu, peran dan kinerja penyuluh diharapkan berada pada posisi yang strategis, dimana dalam penyelenggaraannya terkordinir dengan baik dan bisa berjalan efektif dan efisien sehingga mampu meningkatkan dan mempertahankan konsistensi produktivitas jiwawut.

Besarnya jumlah produksi jiwawut di Desa Lambanan ini sepatutnya dibarengi dengan peran penyuluh pertanian lapangan yang mampu memberikan pelayanan informasi penyuluhan kepada petani seputar produktivitas tanaman jiwawut. Oleh karena itu, peran dan kinerja penyuluh pertanian di Desa Lambanan perlu ditingkatkan dan dinampakkan secara nyata dalam meningkatkan keterampilan petani dan mampu menyelaraskannya dengan setiap hasil produksi tanaman jiwawut di Desa Lambanan itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, sehingga penulis mengangkat Judul **“Peran Penyuluh Pertanian terhadap Peningkatan Produksi Jiwawut di Desa Lambanan Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran penyuluh pertanian terhadap produksi jiwawut di Desa Lambanan Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kinerja penyuluh pertanian dalam meningkatkan produksi Jiwawut di Desa Lambanan Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat?



### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan**

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran penyuluh terhadap produksi jiwawut di Desa Lamabanan Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.
2. Untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian terhadap produksi jiwawut di Desa Lambanan Kecamatan Balanipa Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi petani sebagai bahan informasi dan pertimbangan mengenai usahatani yang diusahakannya guna meningkatkan pendapatan.
2. Bahan informasi bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan guna dapat memberi kontribusi dan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pertanian di Desa Lambanan.
3. Bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang sejalan dengan penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penyuluhan Pertanian**

Departemen Pertanian Republik Indonesia mendefinisikan penyuluhan sebagai suatu upaya pemberdayaan petani dan keluarganya, beserta masyarakat pelaku agribisnis terutama melalui peendidikan nonformal dibidang pertanian, agar mereka mampu mendorong dirinya sendiri baik dibidang ekonomi, sosial dan politik sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan mereka. Sedangkan pertanian adalah seluruh kegiatan manusia dalam pengelolaan sumber daya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai, dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja dan manajemen untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat, yang mencakup usaha hulu, usaha tani, usaha hilir dan usaha jasa penunjang (Ida, 2016).

Harinta (2011) mengatakan bahwa penyuluhan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dalam suasana hubungan tatap muka antara dua orang, yang satu karena keahliannya membantu yang lain untuk mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Dengan demikian keberhasilan bimbingan banyak ditentukan bagaimana penyuluhan itu dilakukan. Untuk dapat melakukan penyuluhan secara lebih terarah, penyuluh dituntut untuk benar-benar menguasai keterampilan dan pengetahuan dalam melaksanakan penyuluhan.

Selanjutnya berdasarkan Undang-undang nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan. Penyuluh pertanian didefinisikan sebagai proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efesiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

## **2.2 Penyuluh Pertanian**

### **1. Peran Penyuluh Pertanian**

Peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi. Dalam kehidupan sosial nyata, membawakan peran berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini seorang individu juga harus patuh pada skenario, yang berupa norma sosial, tuntutan sosial, dan kaidah-kaidah. Peran sesama pelaku dalam permainan drama digantikan oleh masyarakat yang menyaksikan pembawaan peran oleh seorang pelaku peran (Suhardono, 2018).

Peranan penyuluh pertanian adalah membantu membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Peranan utama penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka dan menolong petani mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan tersebut (Faqih, 2014).

Anwarudin (2018) mengatakan bahwa penyuluh pertanian memiliki peranan sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan konsultan. Penyuluh pertanian memiliki tugas melakukan pembinaan terhadap petani. Pembinaan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani kearah yang lebih baik.

Samsudin *dalam* Erwadi (2012) menambahkan bahwa, tujuan penyuluh bukan saja untuk menimbulkan dan mengubah pengetahuan, kecakapan, sikap dan motivasi petani. Tetapi yang lebih penting adalah merubah sifat pasif dan statis menjadi petani aktif dan dinamis. Petani akhirnya mampu berfikir dan berpendapat sendiri untuk mencoba dan melaksanakan sesuatu yang pernah didengar dan dilihatnya.

Penyuluh dituntut untuk menjabarkan tugasnya sesuai dengan konsekuensi logis dari profesi jabatan fungsional yang diemban oleh penyuluh pertanian. Penyuluh dituntut untuk memiliki kemampuan memanfaatkan sumberdaya secara optimal, mengatasi segala hambatan dan tantangan secara dinamis dalam

menyelaraskan terhadap perubahan yang terjadi dalam rangka membangun pertanian (Kementerian Pertanian, 2014).

Dalam Pembangunan pertanian, pemberdayaan memiliki peran penting untuk mencapai kesejahteraan petani yang lebih baik. Pemberdayaan dilakukan untuk memajukan dan mengembangkan pola pikir petani, meningkatkan usaha tani, serta menumbuhkan dan menguatkan kelembagaan petani agar mampu mandiri dan berdaya saing tinggi dalam berusaha tani. Penyuluhan pertanian adalah kegiatan yang diharapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Disamping itu, penyuluh memiliki peran penting untuk bisa memberikan berbagai informasi dan pembelajaran kepada petani secara cepat dan tepat, agar petani mampu mengembangkan hasil produksinya secara optimal. Dani Ari Setiawan (2017) mengemukakan bahwa peran penyuluh dalam proses pembelajaran yaitu sebagai edukasi, sebagai diseminasi informasi/inovasi, sebagai fasilitator, sebagai konsultan, sebagai supervisi, sebagai pemantauan, dan sebagai evaluator.

1. Edukasi, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh (*beneficiaries*) dan atau (*stakeholders*) pembangunan yang lainnya.
2. Diseminasi Informasi/Inovasi, yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluh hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak luar. Dalam proses pembangunan, informasi dari dalam seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.
3. Fasilitasi atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan yang dirasakan oleh kliennya. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/mediator.
4. Konsultasi, yang tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekadar memberikan alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk

memberikan rujukan kepada pihak lain yang lebih mampu dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya menunggu tetapi harus aktif mendatangi kliennya.

5. Supervisi, atau pembinaan. Dalam praktek, supervisi seringkali disalahartikan sebagai kegiatan pengawasan atau pemeriksaan. Tetapi sebenarnya adalah lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.
6. Pemantauan, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi, bedanya adalah kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedang supervisi lebih menonjolkan peran “upaya perbaikan”.
7. Evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going*), pemantauan dan setelah kegiatan selesai dilakukan (*sumatif, ex-post*). Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*), dan dampak (*outcome*) kegiatan, yang menyangkut kinerja (*performance*) baik teknis maupun finansialnya.

## **2. Kinerja Penyuluh Pertanian**

Kinerja atau *performance* merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi (Moehariono, 2012).

Gibson dan Mangkunegara *dalam* Bahua (2016) memiliki pemahaman yang sama tentang kinerja. Kinerja adalah hasil yang diinginkan oleh organisasi dari individu untuk mencapai tujuan organisasi. Gibson lebih menekankan pada perilaku dan kinerja individu dalam organisasi, misalnya: kinerja individu dalam merencanakan kegiatan pelatihan, seminar, lokakarya dan lain-lain. Sementara Mangkunegara lebih mengarah pada kualitas dan kuantitas hasil kerja individu dalam organisasi sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan organisasi pada individu yang bersangkutan, contoh: standar kerja, target kerja dan

implementasi kerja. Berdasarkan uraian diatas, maka kinerja (*performance*) dapat didefinisikan sebagai aksi atau perilaku individu yang berupa bagian dari fungsi kerja aktualnya dalam suatu organisasi, yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam periode waktu tertentu untuk mencapai tujuan organisasi yang mempekerjakannya.

### **3. Penilaian Kinerja**

Penilaian kinerja merupakan bagian penting dari seluruh proses kegiatan pegawai yang bersangkutan. Penilaian kinerja (*Performance Appraisal*) adalah suatu sistem yang digunakan untuk menilai dan mengetahui sejauh mana seorang karyawan telah melaksanakan pekerjaannya secara keseluruhan. Penilaian kinerja bertujuan untuk memberikan *feedback* kepada pegawai dalam upaya memperbaiki tampilan kerja, meningkatkan produktivitas dan sebagai dasar pengambilan berbagai kebijakan terhadap pegawai. Penilaian kinerja menjadi suatu pedoman dalam bidang personalia yang diharapkan dapat menunjukkan kepuasan kerja para karyawan secara rutin dan teratur (Cindi Ismi, 2015).

Menurut Belows *dalam* Bahua (2016) mendefinisikan penilaian kinerja adalah suatu pengukuran periodik atas hasil kerja seorang karyawan pada suatu organisasi, dilakukan oleh atasannya atau seseorang yang ditunjuk untuk mengamati atau menilai prestasi karyawan, contohnya kinerja dibidang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian perlu dilakukan penilaian kinerja penyuluh pertanian yang terdiri dari Penyuluh Pertanian Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TB Penyuluh Pertanian). Dalam membina profesionalisme penyuluh pertanian telah diterbitkan Permentan No. 91 Tahun 2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian. Agar pedoman evaluasi tersebut dapat lebih operasional sesuai prinsip objektivitas, terukur, akuntabel, partisipasif dan transparan, maka perlu disusun pedoman pelaksanaan evaluasi kinerja penyuluh pertanian. Diantaranya sebagai berikut:

1. Maksud. Pedoman Pelaksanaan Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian (EKPP) dimaksudkan sebagai acuan bagi penyuluh pertanian dan para pembina pada kelembagaan penyuluhan pertanian di Pusat, provinsi dan

kabupaten/kota dalam melaksanakan penilaian kinerja penyuluh pertanian.

2. Tujuan EKPP
  - a. Mengetahui hasil kinerja penyuluh pertanian PNS dan THL-TB Penyuluh Pertanian dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam pengawalan dan pendampingan program pembangunan pertanian.
  - b. Sebagai bahan penetapan kebijakan pembinaan penyuluh pertanian.
  - c. Sebagai dasar pemberian penghargaan (*reward*) dan sangksi (*punishment*) bagi penyuluh pertanian.
3. Sasaran. Sasaran EKPP yaitu seluruh Penyuluh Pertanian PNS dan THL-TB Penyuluh Pertanian.
4. Keluaran
  - a. Diketuainya kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas dan fungsi dalam pengawalan dan pendampingan program pembangunan pertanian.
  - b. Diperolehnya data dan informasi sebagai bahan pengambilan keputusan pimpinan dalam pembinaan penyuluh pertanian.
  - c. Diperolehnya dasar pemberian BOP bagi Penyuluh Pertanian PNS.
  - d. Diperolehnya dasar untuk pemberian penghargaan dan sanksi lainnya.
5. Manfaat Sebagai alat ukur evaluasi kinerja Penyuluh Pertanian dalam kegiatan penyelenggaraan penyuluhan pertanian dalam rangka melakukan pengawalan dan pendampingan untuk pencapaian swasembada pangan.

#### **4. Indikator Kinerja**

Penetapan beberapa indikator kinerja merupakan proses identifikasi dan klarifikasi indikator kinerja melalui sistem pengumpulan dan pengelolaan data/informasi untuk menentukan kinerja kegiatan/program/kebijaksanaan. Penetapan indikator kinerja tersebut didasarkan pada kelompok menurut masukan (*input*), keluaran (*output*), hasil (*outcome*), manfaat (*benefit*), dan dampak (*impact*).

Tugas pokok penyuluh pertanian adalah menyuluh, selanjutnya dalam menyuluh dapat dibagi menjadi menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan penyuluhan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/Ot.140/9/2013, indikator penilaian kinerja yaitu:

1. Persiapan penyuluhan pertanian: (a) Membuat data potensi wilayah dan agro ekosistem; (b) Memandu (pengawalan dan pendampingan) penyusunan RDKK; (c) Penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan; (d) Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP).
2. Pelaksanaan penyuluhan pertanian: (a). Melaksanakan diseminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani; (b). Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan; (c). Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan; (d). Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas; (e). Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas; (f). Meningkatnya produktivitas (dibandingkan produktivitas sebelumnya berlaku untuk semua sub sektor).
3. Evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian: Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian dan membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian.

## **5. Standar Nilai Kerja**

1. Jumlah pengukuran/parameter sebanyak 16, setiap indikator dinilai dengan menggunakan skala 1 sampai dengan 5. Skala 1 menunjukkan kinerja paling rendah dan skala 5 menunjukkan kinerja paling tinggi.
2. Jumlah nilai seluruh pengukuran/parameter yaitu paling rendah 16 (jumlah pengukuran/parameter = 16 x 1) dan paling tinggi 80 (jumlah pengukuran/parameter = 16 x 5). Jumlah nilai pengukuran/parameter yang diperoleh penyuluh pertanian disebut nilai evaluasi mandiri (NEM) merupakan ukuran prestasi kerja.
3. Standar NPK penyuluh pertanian dinyatakan dalam angka dan sebutan .



## 2.3 Peningkatan Produksi

Produksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menciptakan atau menambah nilai/guna atau manfaat baru. Guna atau manfaat mengandung pengertian kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi produksi meliputi semua aktivitas menciptakan barang dan jasa. Produksi adalah proses yang melibatkan aktivitas memasukkan barang dan jasa yang dinamakan *input* untuk memperoleh barang dan jasa yang dinamakan *output* dalam kurung waktu tertentu. *Input* dan *output* merupakan barang dan jasa yang belum dinilai dengan satuan harga, dan masih dalam wujud satuan fisik seperti apa adanya (Ekowati *et al.* 2014).

## 2.4 Jewawut

### 1. Komoditas Jewawut

Jewawut (*Pennisetum glaucum*) juga dikenal dengan nama *Pearl Millet* merupakan salah satu tanaman pangan atau sejenis tanaman sereal berbijih kecil. Komoditas ini pernah menjadi makanan pokok di berbagai negara di dunia (termasuk beberapa daerah di Indonesia) sebelum budidaya padi dikenal. Namun, jawawut atau jewawut belum banyak diketahui dan dibudidayakan. Menurut Sirappa (2014) dalam website BPTP Balitbangtan Sulawesi Barat, tanaman jewawut memiliki adaptasi yang baik pada daerah yang curah hujannya rendah sampai daerah kering. Jewawut mengandung beragam komponen penting yang berpotensi meningkatkan kesehatan tubuh, antara lain senyawa antioksidan, senyawa bioaktif, dan serat, sehingga sangat potensial sebagai salah satu bahan diversifikasi pangan.

Tanaman Jewawut merupakan salah satu tanaman yang berpotensi untuk dikembangkan dalam rangka memperkuat ketahanan pangan sebagai sumber karbohidrat pengganti beras. Tanaman ini tersebar hampir di seluruh Indonesia seperti pulau Buru, Jember, Sulawesi Barat Majene dan daerah lainnya. Jewawut mengandung karbohidrat 74,16% lebih tinggi dibanding gandum yang hanya 69%. Ini menunjukkan bahwa jewawut berpotensi sebagai sumber pangan fungsional, terutama sebagai sumber energi. Tanaman jewawut mengandung senyawa fitokimi atanin yang merupakan senyawa metabolit sekunder sebagai antihipertensi (Giotama Demando, 2019).

Tanaman jewawut dapat diperbanyak dengan biji, dengan cara menabur atau dimasukkan kedalam lubang tugal. Kebutuhan benih sekitar 8-10 kg/ha. Jewawut yang berukuran biji besar diduga termasuk jenis pear millet (*Pennisetum glaucum*). Sedangkan jewawut berbiji kecil diduga termasuk millet jenis *Panicum miliaceum* atau proso millet dan *Panicum ramosum* atau bronstop millet. Varietas jewawut yang paling banyak dibudidayakan adalah minna, delima, emas, dan rambutan. Sama halnya dengan sorgum, benih jewawut tidak disemaikan tetapi dapat langsung di tanam pada lahan penanaman dengan jumlah benih yang ditanam sebanyak satu jumput atau malai dalam satu lubang tanam. Jarak tanam yang cocok untuk tanaman jewawut pada luas areal 2 x 3 meter adalah 75 x 20 cm atau 70x 25 cm (Giotama Demando, 2019).

Menurut ilmu penggolongan tumbuhan atau taksonomi, tanaman jewawut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*  
Divisi : *Tracheophyta*  
Kelas : *Liliopsida*  
Ordo : *Poales*  
Famili : *Poaceae*  
Genus : *Setaria*  
Spesies : *Setaria italic (L) P. Beauv*

## 2. **Budidaya Jewawut**

Sumber daya genetik di Indonesia yang sangat beragam memungkinkan untuk mendapatkan sumber daya pangan selain beras, salah satunya adalah jewawut. Jewawut merupakan salah satu tanaman serealia yang berpotensi dikembangkan untuk mendukung program diversifikasi pangan. Jewawut termasuk tanaman C4 yang dapat beradaptasi dengan baik di daerah kering dan semi kering (Zooleh et al. 2011). Tanaman ini juga dapat tumbuh dengan baik pada berbagai jenis tanah, dari tanah berpasir sampai tanah liat.

Tanaman jewawut tidak membutuhkan jenis tanah khusus untuk pertumbuhannya, oleh sebab itu pengolahan tanah yang akan dipergunakan sebagai lahan penanaman jewawut perlu dilakukan pembersihan seluruh bagian tanaman atau gulma, kemudian membajak atau mencangkul untuk membantu

membersihkan semua bagian tanaman yang ada serta memberi pengemburan tanah sehingga perakaran jiwawut lebih mudah berkembang. Sama halnya dengan sorgum, benih jiwawut tidak disemaikan tetapi dapat langsung di tanam pada lahan penanaman dengan jumlah benih yang ditanam sebanyak satu jumpt atau malai dalam satu lubang tanam. Dalam pemeliharaannya tanaman jiwawut adalah tanaman yang dapat hidup pada *input* minim, seperti pupuk, namun untuk memberikan hasil maksimal pemupukan dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk Urea, TSP dan KCl, Serta melakukan penyulaman, penyiangan, pengairan serta pengendalian hama dan penyakit pada tanaman jiwawut secara tepat.

Tanaman jiwawut memiliki ciri jika sudah sampai pada tahap pemanenan yaitu biji sudah bernas dan keras, daun atas mulai menguning bahkan mengering dan umur telah mencapai 3-4 bulan. Pemanenan dilakukan dengan memotong pangka tangkai/malai buah jiwawut dengan panjang sekitar 15–25 cm. Waktu panen yang baik adalah siang hari dan hari cerah. Dan melakukan pasca panen jiwawut dengan tiga tahap yaitu pengeringan, perontokan dan penyimpanan (Giotama Demando, 2019).

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015) dengan judul “Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Peningkatan Produktivitas Pertanian Di Desa Batu Timbau Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh pertanian lapangan di Desa Batu Timbau Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur dan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi penyuluh pertanian lapangan meliputi kendala internal dan kendala eksternal dalam menyelenggarakan penyuluhan pertanian di Desa Batu Timbau Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur. Sumber data diperoleh dengan menggunakan dua tahapan yaitu, teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran serta penjelasan tentang variabel yang diteliti. Analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman, yang diawali dengan proses pengumpulan data, penyerderhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran penyuluh

sebagai pembimbing lapangan di Desa Batu Timbau Kecamatan Batu Ampar dapat dilihat dari penyuluhan dengan memberikan informasi-informasi terbaru kepada para kelompok tani. Penyuluh sebagai pengevaluasi dan pemantau meliputi mengevaluasi dan memantau penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan serta pemantauan usaha pertanian. Penyuluh sebagai teknisi dapat dilihat dari kegiatan demonstrasi yang diberikan kepada kelompok tani. Kendala-kendala eksternal yang mempengaruhi penyuluh pertanian lapangan yaitu masih kurangnya partisipasi para petani yang masih sulit diberi arahan serta tidak adanya kendaraan operasional. Kendala-kendala internal penyuluh pertanian lapangan yaitu masih kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dan dinas-dinas terkait.

Penelitian ini dilakukan oleh Lusiana (2018) dengan judul “Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh pertanian dan pendapatan usahatani padi sawah di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi selama Bulan Mei sampai dengan bulan Agustus 2016. Penentuan lokasi penelitian ditentukan dengan metode yang digunakan (*Purposive*). Jumlah responden sebanyak 30. Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah metode *Chi Square* dan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran penyuluh pertanian sebagai pembimbing adalah baik. Hal ini ditunjukkan oleh  $\chi^2 > \chi^2_{tabel}$  2 Peran penyuluh dari segi pembimbing petani (9,27) > (5,99), Fasilitator (12,17) > (5,99).

Penelitian ini dilakukan oleh Wulandari (2019) dengan judul “Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Meningkatkan Produksi Padi Sawah Di Desa Anese Kecamatan Andoolo Barat Kabupaten Konawe selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produksi padi sawah dan kinerja penyuluh pertanian di Desa Anese Kecamatan Andoolo Barat Kabupaten Konawe selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive* dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu Desa sentra produksi padi sawah dan

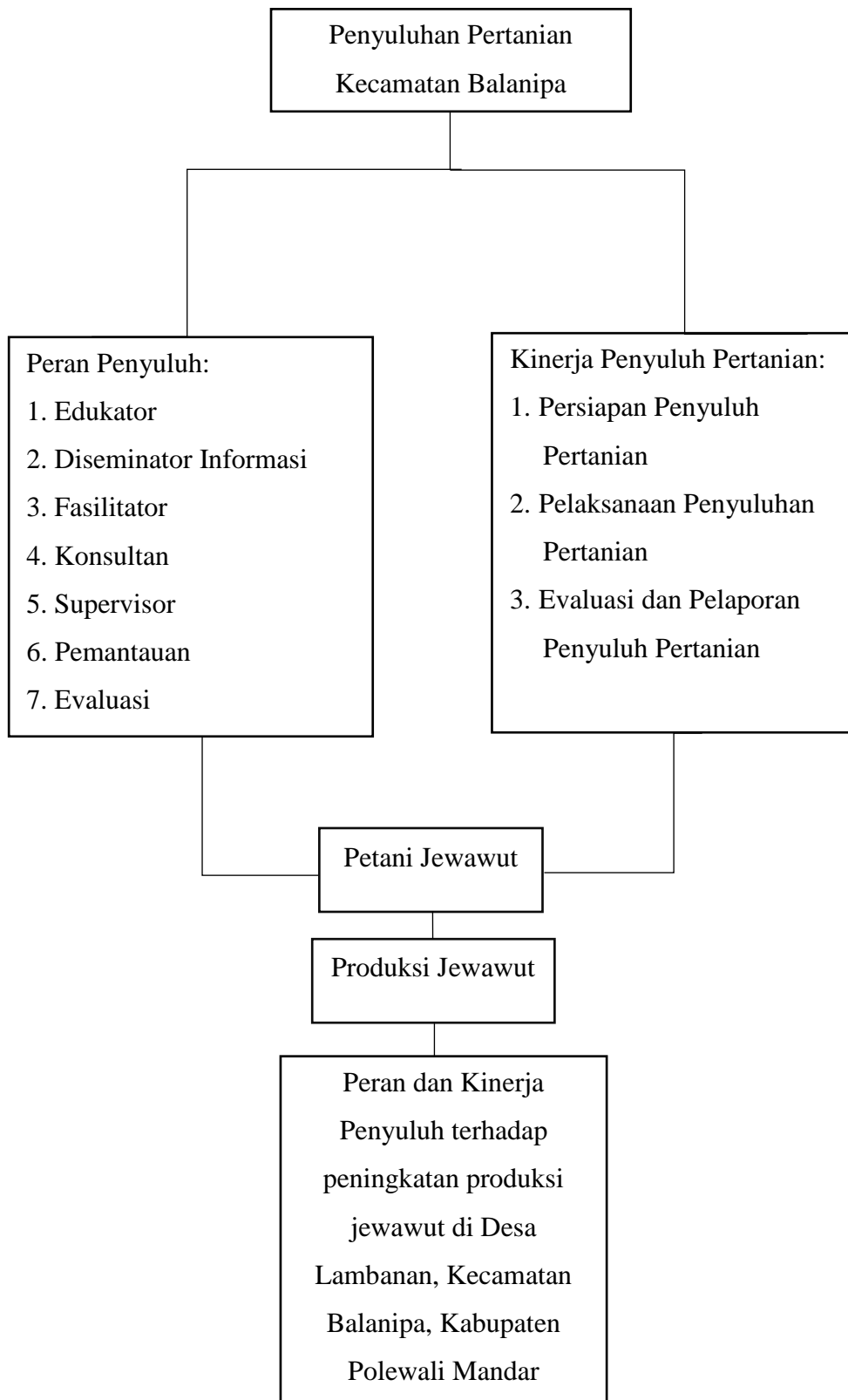
memiliki jumlah petani mayoritas yang menggantungkan hidupnya dari usahatani padi sawah, yang dimana juga merupakan sumber penghasilan utama untuk masyarakatnya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *simple random sampling* dengan 58 petani sebagai responden. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan produksi padi sawah di Desa Anese tentunya peran dan kinerja penyuluh cukup berpengaruh dalam meningkatkan produksi padi sawah.

## **2.6 Kerangka Pikir**

Perekonomian masyarakat di Desa Lambanan Kecamatan Balanipa lebih banyak ditopang dari segi pertanian. Kebanyakan petani telah melakukan usahatani jiwawut dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam upaya menggambarkan penyuluhan pertanian secara menyeluruh dan terpadu diperlukan suatu perencanaan secara matang dan terarah. Perencanaan penyuluhan pertanian di tingkat wilayah kerja penyuluhan pertanian dituangkan dalam rencana kerja penyuluh pertanian yang bertujuan untuk mengantisipasi perkembangan teknologi penyampaian informasi penyuluhan kepada petani.

Dalam Peningkatan produksi jiwawut diperlukan peranan penyuluh pertanian. Dalam kegiatannya penyuluh pertanian sebagai edukator, dinamisator, fasilitator, konsultan, supervisor, pemantau dan pengevaluasi. Untuk itu penyuluh harus mampu menerapkan teknologi baru untuk petani dalam meningkatkan produksi. Penetapan beberapa indikator kinerja merupakan proses identifikasi dan klarifikasi indikator kinerja melalui sistem pengumpulan dan pengelolaan data/informasi untuk menentukan kinerja kegiatan/program/kebijaksanaan. Penetapan indikator kinerja tersebut didasarkan pada kelompok menurut masukan (*input*), keluaran (*output*), hasil (*outcome*), manfaat (*benefit*), dan dampak (*impact*).

Skema kerangka pemikiran peran penyuluh pertanian terhadap peningkatan produksi jiwawut di Desa Lambanan Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, Oeng and Yoyon Haryanto. 2018. "The Role of Farmer-to-Farmer Extension as a Motivator for the Agriculture Young Generation." *International Journal of Social Science and Economic Research (IJSSER)* 3(1):428–37.
- Astuti I.w. 2015. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Dalam Peningkatan Produktivitas Pertanian Di Desa Batu Timbau Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur. *ejournal Ilmu Pemerintahan*. 3(1): 433-442
- Bahua, M.I. 2016. Kinerja Penyuluh Pertanian. *Deepublish Cv Budi utama*. Yogyakarta.
- BPP, 2021. Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Balanipa.
- BPS, 2020. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- BPS, 2021. Badan Pusat Statistik Polewali Mandar.
- Christiawan Eka Arianto, M. A. 2015. Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Angka Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember. *Jurnal ISEI Jember Volume 5 Nomor 1, April 2015, VOLUME 5 NOMOR 1*, 151-160.
- Cindi Ismi Januari, H. N. 2015. Pengaruh Penilaian Kinerja Terhadap Kepuasan Kerja Dan Prestasi Kerja (Studi pada Karyawan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Wilayah Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol. 24 No. 2 Juli 2015, 24*, 1-8.
- Dani Ari Setiawan, E. S. 2017. Analisis Proses Pembelajaran Dalam Konsep Pemberdayaan Kelompok Tani. *Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 8, Bln Agustus, Thn 2017, 2*, 1077-1080.
- Derman.2016. Peran Wanita Nelayan dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga di Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Abeli Kota Kendari. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Agribisnis, Universitas Halu Oleo.Kendari.
- Dewi, Wawan. 2010. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ekowati, T., Sumarjono, D., Setiyawan, H., dan Prasetyo, E. 2014. *Buku Ajar Usaha Tani*. Upt Undip Press Semarang. Semarang.
- Erwadi, Doli. 2012. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mengaktifkan Kelompok Tani Di Kecamatan Lubuk Alung. *Universitas Andalas*. Padang.

- Famili, R., Marijono, & Imsiyah, N. 2017. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Keberdayaan Kelompok Tani Di Desa Tegalarjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 24–26.
- Faqih, A. 2014. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Terhadap Kinerja Kelompok Tani. *Jurnal Agrijati Vol 26 No 1, Agustus 2014*, 26, 41-60.
- Giotama Demando, B. H. 2019. Potensi Tanaman Jawawut Sebagai Sumber Karbohidrat Terbarukan Dan Bioaktivitasnya Sebagai Anti Hipertensi. *Khazanah Intelektual Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019*, 3, 355-369.
- Harinta YW. 2011. Adopsi Metode Pertanian di Kalangan Petani Di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Agrin*. 15 (2): 164-174.
- Heidari Zooleh H, Jahansooz Mr, Yunusa I, Hosseini Smb, Chaichi Mr Dan Jafari AA. 2011. Pengaruh irigasi alternatif pada Jawawut Rubah yang terbelah akar (*Setaria italica*). *Aust J Crop Sci* 5 (2): 205-213.
- Ida, Sahrani. 2016. Kinerja Pelayanan Penyuluh Pertanian Di Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan (Bp3k) Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Ismi, N. F. 2017. Pengaruh Mata Pencarian Orang Tua Terhadap Kelangsungan Pendidikan Anak Di Kelurahan Limpomajang, Kec. Marioriawa, Kab. Soppeng. *Skripsi*.
- Istriningsih, M. P. 2020. Pengaruh Status Kepemilikan Lahan Terhadap Pendapatan Petani Berlahan Sempit Di Kabupaten Indramayu Dan Purwakarta. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, Vol. 23, No.2, 187-198.
- Kementrian Pertanian, 2014. Peraturan Menteri Pertanian nomor 25/Permentan/OT.140/5/2009 tentang pedoman penyusunan progama penyuluhan pertanian. *Vademecum Peraturan Turunan Undang-Undang no.16 tahun 2016 tentang penyelenggaraan penyuluhan pertanian perikanan dan kehutanan (SP3K)*. Pusat Penyuluhan Pertanian. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDm Pertanian. Kementrian Pertanian.
- Lilis Nur Azizah TS. 2020. Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Pemanfaatan Tanaman Refugia Di Desa Bandung Kecamatan. *Agriscience*. 1 November:353–366.
- Lusiana, Laapo A., Howara D. 2018. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. e-J. Agrotekbis 6 (1) : 40 – 47. ISSN:2338-3011



- Manyamsari I, Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kauss: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Jawa Barat). *Agrisep*. 15(2):58–74.
- Marhaeni, A., & Yuliarmi, N. 2018. Pertumbuhan Penduduk, Konversi Lahan, dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, , 61-78.
- Minarni, I. W. 2017. Case-Based Reasoning (CBR) Pada Sistem Pakar Identifikasi Hama Dan Penyakit Tanaman Singkong Dalam Usaha Meningkatkan Produktivitas Tanaman Pangan.
- Moehariono. 2012. Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi, Grafindo Persada Jakarta. Nawawi, Hadari, 1998, *Manajemen*.
- Mudikawaty, Meity, Melli Meisawati, & Ari Nurdiana. 2018. *Super Complete SD/MI 4,5,6*. Depok: Magenta Media.
- Mushero, Heroni. 2008. Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Novianda Fawaz Khairunnisa, Zumi Saidah, Hepi Hapsari, Eliana Wulandari. 2021. Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 113-125.
- Peraturan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 10 tahun 2012, tentang uraian tugas dan fungsi secretariat Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Provinsi Sukawesi Barat.
- Permentan No. 91/Permentan/Ot.140/9/2013, tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian.
- Ranti, D. 2009. Peranan Program Pemberdayaan Pertanian Lembaga Amil Zakat (LAZ) Swadaya Ummah terhadap Peningkatan Pendapatan Petani di Kelurahan Kulim Kecamatan Tanayan Raya Kota Pekanbaru. *Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNRI*. Pekanbaru.
- Retno Ayu Sasminto, A. T. 2014. Analisis Spasial Penentuan Iklim Menurut Klasifikasi Schmidt-Ferguson dan. 51-56.
- Riyando Ardika Aria, T. H. 2016. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Terhadap Keberhasilan Rogram Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Di Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. *Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung*, Volume 4, 430-436.
- Risna Eva Cahyanti, A. W. 2021. Budidaya dan Karakterisasi Hama Penyakit Pada Tanaman Jewawut. Makassar: Jurusan Biologi FMIPA UNM.

- Sabil, M. 2019. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi Bawang Merah Di Desa Masalle Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. *Skripsi*.
- Simanjuntak, P. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan/P.N.H. Simanjuntak* (Ed.1,Cet.1 ed.). Jakarta: Grasindo.
- Sirappa, Marthen P. 2014. *Survey Pengelolaan Sumber Daya Genetik*. <http://sulbar.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/info-teknologi/365-potensi-dan-teknologi-budidaya-tanamanj-ewawut-setaria-italica-disulawesi-barat>.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:Indonesia Alfabeta
- Suhardono, E. 2018. *Teori Peran, Konsep Derivasi dan Implikasinya*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Taftazani, A. P. 2018. Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3I Universitas Padjadjaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 1 No: 2, 33-43*.
- Tri Setiyowati, A. F. 2022. Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan, Vol 18, 208-218*.
- Windani M, Ismiasih, Yusuf IF. 2022. Respon dan tingkat adopsi petani terhadap program corporate farming di desa trimulyo kabupaten bantul-diy. VIII April:20–31.
- Wulandari, E. A. 2019. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Meningkatkan Produksi Padi Sawah Di Desa Anese Kecamatan Andoolo Barat Kabupaten Konawe Selatan. *Skripsi Jurusan/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, I-Xvi 1-119*.

## RIWAYAT HIDUP



PATLIADI, dilahirkan di Lambe-lambe di Desa Napo Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat pada tanggal 2 Mei 1999, dari Ayah Alm. Abd. Talib dan Ibunda Parida. Penulis merupakan Anak pertama dari empat bersaudara.

Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di SDN 034 INP. Napo pada tahun 2005 dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri Limboro dan tamat pada tahun 2014. Penulis melanjutkan ke SMK Negeri 1 Tinambung dan selesai pada tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat Fakultas Pertanian dan Kehutanan Prodi Agribisnis.

Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi Jewawut di Desa Lambanan Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat”